

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Proses Pemberdayaan Anak melalui Program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) oleh LSM Jemari Sakato

Program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) merupakan Program tahunan yang digagas oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang yang bekerja sama dengan empat lembaga, yang mana salah satunya yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jemari Sakato. Dalam surat izin penelitian, penulis melakukan penelitian di SD Negeri 01 Bungo Pasang yang terletak di JL. Adinegoro Simpang Tabing, Bungo Pasang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, yang mana program SCB di SD ini sudah berjalan sejak April 2019 sampai sekarang yang dijalankan oleh LSM Jemari Sakato.

Adapun Proses Pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Sosialisasi Program

Sosialisasi program yang dimaksud ialah suatu kegiatan yang dilakukan Jemari Sakato dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang Sekolah Cerdas Bencana terkait upaya pengurangan resiko bencana kepada masyarakat sekolah khususnya untuk Guru dan Murid di SD Negeri 01 Bungo Pasang, Kota Padang.

Adapun pembahasan yang disampaikan oleh fasilitator Jemari Sakato dalam sosialisai program ini yaitu membahas semua informasi yang terkait dengan program sekolah cerdas bencana yang akan dijalankan.

Penulis melakukan wawancara dengan Anggun Mustika Putri yang menyatakan bahwa “sosialisasi ini kami lakukan guna memperkenalkan kepada pihak sekolah mengenai program sekolah cerdas bencana yang akan di jalankan”.¹

Wawancara selanjutnya juga penulis lakukan dengan Bapak Hariolis. H selaku Ketua Tim SCB di SD Negeri 01 Bungo Pasang yang menyatakan bahwa “ Dalam sosialisasi yang dilakukan oleh LSM Jemari Sakato, mereka menjelaskan mengenai bencana gempa dan tsunami, setelah itu barulah mereka menjelaskan apa tujuan dari program SCB yang akan mereka jalankan tersebut”.²

Penulis juga melakukan wawancara dengan Moti Selvia yang menyatakan bahwa “ Adapun tujuan adanya program sekolah cerdas bencana ini supaya masyarakat sekolah bisa meningkatkan kapasitas

¹Anggun Mustika Putri, Staff Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jemari Sakato, *Wawancara Langsung*, 3 Juli 2019

²Hariolis. H, Ketua TIM SCB di SD Negeri 01 Bungo Pasang, *Wawancara Langsung*, 13 Juli 2019

kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sehingga melindungi mereka dari resiko bencana yang mungkin saja terjadi”³.

Setelah penyampaian terkait program sekolah cerdas bencana ini selesai, fasilitator meminta kepala sekolah membentuk Tim SCB yang terdiri dari beberapa guru. Dengan kriteria sebagai berikut ini :

- a. Ketua
Mampu mengkoordinir anggota dalam menjalankan tugas-tugas pengurangan resiko bencana.
- b. Wakil ketua
Mampu mengkoordinir anggota dalam menjalankan tugas-tugas pengurangan resiko bencana disekolah. Serta mempunyai kemampuan administrasi yang baik.
- c. Bidang peringatan dini
Mampu menggunakan media komunikasi online, HT dan mempunyai komunikasi yang baik.
- d. Bidang sosialisasi informasi dan komunikasi
Mampu menggunakan media komunikasi online, HT dan biasa menyusun bahan ajar dan menulis di mading sekolah.
- e. Bidang evakuasi dan penyelamatan
Memiliki jiwa keberanian disaat tanggap darurat, tidak panik dan mampu memberikan pertolongan pertama. Bidang ini bisa di integrasikan dengan PMR dan UKS.
- f. Bidang pertolongan pertama
Memiliki jiwa keberanian disaat tanggap darurat, tidak panik dan mampu memberikan pertolongan pertama. Bidang ini bisa di integrasikan dengan PMR dan UKS.
- g. Bidang logistik
Memiliki kemampuan administrasi yang baik. Bidang ini bisa di integrasikan dengan kelompok pramuka.⁴

Dari data yang penulis dapatkan, adapun yang dipercayakan menjadi Tim Struktur SCB di SD Negeri 01 Bungo Pasang yaitu :

³Moti Selvia, Staff Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jemari Sakato, *Wawancara Langsung*, 15 Juli 2019

⁴Dokumentasi LSM Jemari Sakato, *Dokumen Sekolah Cerdas Bencana SD Negeri 01 Bungo Pasang*, h. 2

Penanggung jawab program : Yuni Hayati Putri

Ketua Tim SCB : Hariolis H

Sekretaris Tim SCB : Qudril Ardi

Bidang sosialisasi : Dessy Sartika

Bidang peringatan dini : Rosmani

Bidang evakuasi : Hadi Wijaya

Bidang pertolongan pertama : Hj. Emieryati

Bidang logistik : Ummy Yohannis⁵

Dari hasil dokumentasi dan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa, Fasilitator LSM Jemari Sakato dalam proses pemberdayaan anak melalui program sekolah cerdas bencana (SCB) telah melaksanakan tahapan pertama proses pemberdayaan yaitu melakukan sosialisasi program. Sosialisasi program ini guna memperkenalkan program sekolah cerdas bencana (SCB) kepada pihak sekolah. Adapun tujuan dibentuknya Tim SCB di sekolah yaitu, supaya guru tahu akan tugasnya masing-masing sehingga bisa mengarahkan peserta didik ke tempat yang lebih aman jika terjadi bencana di sekolah.

2. Pengenalan Konsep Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dan Peta Evakuasi

Pengurangan resiko bencana adalah konsep dan praktik mengurangi resiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisa dan mengelola faktor penyebab dari bencana termasuk dengan

⁵Dokumentasi Sekolah Cerdas Bencana (SCB) SD Negeri 01 Bungo Pasang, *Struktur TIM Sekolah Cerdas Bencana SD Negeri 01 Bungo Pasang*, h. 1

dikurangnya paparan terhadap ancaman, penurunan kerentana manusia dan properti, pengelolaan lahan dan lingkungan yang bijaksana, serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kejadian yang merugikan.⁶

Bencana Gempa bisa terjadi kapan dan dimana saja, dengan adanya program sekolah cerdas bencana ini fasilitator jemari sakato dalam proses pemberdayaan membuat Konsep Pengurangan Resiko Bencana dan Peta Evakuasi. Peta ini memuat risiko, kerentanan dan kapasitas, serta jalur-jalur evakuasi, titik kumpul dan tempat pengungsian sementara yang ada di sekolah atau di lingkungan sekitar sekolah.

Sebagaimana yang telah Anggun Mustika Putri jelaskan dalam wawancara langsung yang menyatakan :

“ Untuk menganalisis potensi bencana/ bahaya yang ada disekolah, kami melakukan diskusi dengan guru-guru terlebih dahulu, sebab merekalah yang lebih tau bencana apa yang pernah terjadi di sekolah mereka, namun mengenai potensi bencana yang ada disekitar SD Negeri 01 Bungo Pasang bisa saja Gempa berpotensi Tsunami sebab SD Negeri 01 Bungo Pasang ini terletak pada Zona Merah yaitu didekat bibir pantai”.⁷

Adapun guna pengenalan terhadap konsep pengurangan resiko bencana atau analisis bencana ialah untuk mengurangi dampak dari bencana yang berpotensi disekolah sehingga bisa menuju sekolah yang aman dari bencana.

Setelah melakukan analisis terkait bencana, barulah mencari jalur yang aman di tempuh jika terjadi bencana. Jalur evakuasi adalah

⁶Djuharis rasul, *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Resiko Tsunami*, (Jakarta, 2009). h, 27

⁷Anggun Mustika Putri, Staff Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jemari Sakato, *Wawancara Langsung*, 3 Juli 2019

jalur yang disepakati oleh masyarakat untuk menuju tempat yang aman saat terjadi ancaman tertentu yang bertujuan mengurangi resiko bencana.⁸

Jalur evakuasi merupakan jalur khusus yang menghubungkan semua area yang aman (Titik kumpul). Jalur evakuasi adalah jalur yang ditujukan untuk membuat orang agar tidak panik saat terjadi bencana, melainkan dapat memposisikan apa yang akan mereka lakukan dengan melihat arah panah maupun tanda lain demi mengurangi jumlah korban yang disebabkan oleh kepanikan saat terjadi bencana seperti gempa bumi yang berpotensi tsunami.

Sebagaimana dengan wawancara yang telah penulis lakukan dengan Anggun Mustika Putri yang menyatakan bahwa “Adapun tujuan pembuatan peta evakuasi yaitu supaya mengarahkan/ menjadi petunjuk oleh masyarakat sekolah jika terjadi bencana gempa berpotensi tsunami, mereka bisa mengikuti arah yang telah ditunjuk melalui peta evakuasi”⁹

Penulis juga melakukan wawancara dengan Pak Hariolis. H. Yang menyatakan : “Peta evakuasi dibuat untuk petunjuk arah kemana tempat mengungsi/ evakuasi yang lebih aman. Misalnya terjadi Tsunami, titik aman yang akan di tuju yaitu Jalan By Pass”.¹⁰

⁸Ade Reno Sudiarno, DKK, *Paduan Pengenalan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat di Desa*, (Lombok Utara), h. 63

⁹Anggun Mustika Putri, Staff Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jemari Sakato, *Wawancara Langsung*, 3 Juli 2019

¹⁰Hariolis. H, Ketua TIM SCB di SD Negeri 01 Bungo Pasang, *Wawancara Langsung*, 13 Juli 2019

Hal demikian juga disampaikan dalam wawancara langsung yang penulis lakukan dengan Syahlu Azlia yang menyatakan “Peta Evakuasi menjadi petunjuk untuk kami mencari tempat yang aman”.¹¹

Selanjutnya Penulis juga melakukan wawancara dengan Jelita Dwi Raisa yang menyatakan “Jika terjadi gempa yang ringan, maka kami akan keluar ruangan menuju lapangan terbuka, namun jika terjadi gempa yang kuat yang berpotensi tsunami maka kami akan mengikuti petunjuk jalur peta evakuasi yang telah dibuat”.¹²

Dari observasi yang telah penulis lakukan pada tgl 17 Juli 2019, adapun cara penyelamatan diri maupun pengurangan resiko bencana jika terjadi gempa yaitu : Jika gempa yang dirasakan kencang Jangan panik, jika mampu keluar bangunan dalam beberapa detik, lakukanlah dengan tertib, lindungi kepala dan cari tempat yang lapang, jika merasa tidak memungkinkan untuk keluar lapangan maka sembunyilah di tempat yang aman seperti berlindung dibawah meja yang kokoh, sudut ruangan, tetap merunduk sambil melindungi kepala dan wajah, jauhi rak buku, lemari, kaca dan benda tergantung, jika berada diluar ruangan, segera menuju tempat terbuka yang terhindar dari bahaya tertimpa benda-benda seperti tiang listrik dan papan iklan. Jika terjadi bencana gempa yang berpotensi tsunami hendaknya melakukan evakuasi menurut petunjuk peta evakuasi yang telah dibuat sekolah.

¹¹Syahlu Azlia, Siswa SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang, *Wawancara Langsung*, 13 Juli 2019

¹²Jelita Dwi Raisa, Siswa SD Negeri 01 Bungo Pasang Kota Padang, *Wawancara langsung*, 13 Juli 2019

3. Penyusunan Prosedur Tetap (Protap) dan Rencana Aksi

Prosedur tetap (protap) atau Standard Operating Procedure (SOP) adalah sebuah dokumen panduan dalam mengoperasionalkan rencana kontijensi yang sudah disusun sebelumnya. Di dalamnya terdapat alur kerja yang diharapkan dilakukan untuk kondisi atau keadaan tertentu seperti yang tercantum di dalam dokumen rencana kontijensi.

Di dalam prosedur tetap berisikan siapa melakukan apa, kapan (termasuk tenggat waktu) dan dimana, harus tergambar dengan jelas (mudah dipahami, tidak multitafsir dan mudah dilaksanakan).¹³

Dari observasi yang telah penulis lakukan adapun kegiatan yang dilakukan dalam menyusun prosedur tetap dan rencana aksi ini, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 6 orang, yang mana masing-masing kelompok diberi satu lembar kertas plano dan 2 spidol, anak-anak tersebut mengikuti arahan yang diberikan oleh fasilitator jemari sakato, yang mana anak-anak tersebut disuruh membuat tabel yang berisi siapa melakukan apa, dimana, dan kapan. Seperti guru, apa yang dilakukannya jika terjadi bencana, begitupun dengan siswa dan yang lainnya.

Hal demikian juga disampaikan Dilla Ulva Desma dalam wawancara langsung yang penulis lakukan yang mana ia menyatakan bahwa “ Dengan adanya tim SCB yang telah di bentuk di sekolah,

¹³Dokumentasi Lembaga Swadaya Masyarakat Jemari Sakato, *Modul Sekolah Cerdas Bencana*, h. 27

diharapkan Tim tersebut dapat melakukan perannya dengan baik dan benar ketika bencana terjadi”.¹⁴

Penulis juga melakukan wawancara dengan Buk Yuni Hayati Putri yang menyatakan bahwa “ Jika terjadi bencana gempa maka tim SCB yang telah dibentuk sekolah melakukan tugasnya masing-masing dan melakukan evakuasi dengan mengarahkan anak-anak ketempat yang aman”.¹⁵

Dari observasi serta wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan Prosedur Tetap dan Rencana Aksi yaitu supaya guru bisa menjalankan perannya masing-masing jika suatu bencana terjadi disekolah. Hal ini guna mengurangi resiko bencana yang ada dan dapat menyelamatkan anak-anak dari bencana tersebut.

4. Simulasi

Simulasi bertujuan agar warga sekolah memiliki refleksi keselamatan yang terarah (kelanjutan dari pemberian pengetahuan dan keterampilan serta pembangunan sikap menerima sesuatu yang positif, yaitu keselamatan bisa diupayakan dan kemalangan bukanlah takdir semata).

Simulasi itu sendiri merupakan kesempatan pembelajaran percobaan. Setelah latihan simulasi, peserta didik dapat melakukan tanya jawab mengenai jalannya simulasi dengan guru di kelas.

¹⁴Dilla Ulfa Desma, Fasilitator Jemari Sakato yang ikut serta dalam menjalankan Program SCB, *Wawancara Langsung*, 17 Juli 2019

¹⁵Yuni Hayati Putri, Kepala Sekolah SD Negeri 01 Bungo Pasang, *Wawancara Langsung* 14 Juli 2019

Pertemuan seluruh guru dan peserta didik sekolah merupakan cara penting untuk melakukan tanya jawab dan juga menjadi cara untuk meningkatkan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan tanggap darurat. Bagian terpenting dari latihan simulasi adalah diskusi dan pembaharuan / pengkinian (update) rencana aksi yang berasal dari pengalaman.¹⁶

Penulis melakukan wawancara dengan Anggun Mustika Putri yang menyatakan :

“simulasi ialah sebuah uji coba apakah pembentukan dan pelatihan tim sekolah cerdas bencana serta prosedur-prosedur yang telah disusun bisa dijalankan sebagaimana tujuannya atau ada yang perlu diperbaiki. Sehingga simulasi harus dijalankan dalam situasi nyata mungkin dan soal-soal yang diberikan tidak diberitahukan sebelumnya”.¹⁷

Penulis juga melakukan wawancara dengan Pak Hariolis. H selaku Ketua Tim SCB di sekolah, yang mana bapak menyatakan :

“ Dari simulasi yang telah dilakukan sebelumnya, saya melihat anak-anak lebih memahami langkah-langkah penyelamatan diri ketimbang dengan materi yang diberikan, walaupun demikian saya cukup merasa senang, dengan adanya program sekolah cerdas bencana ini, bisa menambah pengetahuan kami selaku guru maupun anak-anak didik kami disekolah.”¹⁸

Dari observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati kegiatan simulasi ini yang mana anak-anak tersebut berada didalam lokal dan belajar seperti biasanya. Dan misalnya saat itu terjadi gempa bumi lalu anak-anak langsung mengambil tas dan melindungi kepala

¹⁶Dokumentasi Lembaga Swadaya Masyarakat Jemari Sakato, *Op.Cit.*, h. 52

¹⁷Anggun Mustika Putri, Staff Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jemari Sakato, *Wawancara Langsung*, 3 Juli 2019

¹⁸Hariolis. H, Ketua TIM SCB di SD Negeri 01 Bungo Pasang, *Wawancara Langsung*, 13 Juli 2019

lalu anak-anak tersebut bersembunyi dibawah meja belajarnya masing-masing, lalu guru membunyikan serene dan anak-anak keluar ruangan dengan hati-hati dan tidak saling mendorong menuju lapangan sekolah. Disekitar lingkungan sekolahpun sudah ada peta jalur evakuasi, yang mana jika terjadi gempa berpotensi tsunami guru-guru maupun anak-anak sudah tau jalan alternatif menuju lokasi yang lebih tinggi, yang mana titik kumpulnya disini yaitu di by pass. Namun dalam simulasi yang dilakukan saat itu, anak-anak tidak langsung menuju by pass mengingat sekolah mereka yang dekat dengan lalu lintas tapi hanya menuju lapangan yang tidak jauh dari sekolahnya.

Penulis sempat melakukan wawancara dengan Moti Selvia yang menyatakan :

“Adapun tujuan dari simulasi ini yaitu untuk mengetahui apakah anak-anak sudah mengerti dan paham akan langkah-langkah yang akan diambil jika terjadi bencana seperti yang telah disampaikan dipertemuan sebelumnya yaitu jika terjadi gempa anak-anak tidak boleh panik, jauhi kaca, lemari, ambil tas lindungi kepala, dan bersembunyi dibawah meja yang kokoh. Dengan adanya simulasi kami fasilitator bisa tau seberapa paham anak-anak maupun guru dengan arahan yang kami berikan dipertemuan sebelumnya”.¹⁹

Penulis juga melakukan wawancara dengan Mita Dwi Febriani, Delalila Rahma Desfri, Dkk selaku siswa SD Negeri 01 Bungo Pasang yang menyatakan “Mereka tau dengan langkah-langkah pertama yang dilakukan serta manfaat dari langkah tersebut. Seperti tidak boleh panik, mereka mengatakan jika kita panik maka kita tidak tau apa yang harus kita

¹⁹Moti Selvia, Staff Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jemari Sakato, *Wawancara Langsung*, 15 Juli 2019

lakukan. Hindari kaca, karena kaca bisa saja pecah dan melukai diri kita, jauhi lemari karena lemari bisa saja jatuh dan menimpa kita, bersembunyi di bawah meja yang kokoh, supaya bisa melindungi kepala kita. Jika gempa tidak kencang lagi kami akan keluar ruangan dengan tertib dan tidak boleh saling dorong dan menuju lapangan terbuka, dan selanjutnya kami mengikuti arahan dari guru”.²⁰

Dari observasi maupun wawancara yang telah penulis lakukan di atas dapat disimpulkan bahwa simulasi bertujuan untuk melakukan uji coba sejauh mana murid tahu cara pengurangan resiko bencana serta jalur aman yang akan mereka tempuh jika terjadi bencana.

B. Strategi Pemberdayaan Anak Melalui Program Sekolah Cerdas Bencana di SD Negeri 01 Bungo Pasang

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di lapangan adapun beberapa strategi pemberdayaan yang digunakan oleh fasilitator jemari sakato yaitu :

1. Memotivasi
 - a. Melalui pujian

Semua orang suka dipuji, terutama bagi anak-anak. Pujian bagi anak-anak dapat meningkatkan rasa percaya diri. Pujian juga merupakan motivator yang sangat baik agar anak mengulangi perbuatan yang positif, dan berusaha lebih keras serta tidak mudah

²⁰Mita Dwi Febriani, Delalila Rahma Desfri, Dkk. Siswa SD Negeri 01 Bungo Pasang, *Wawancara Langsung*, 14 Juli 2019

menyerah. Pujian juga membuat anak nyaman dengan dirinya sendiri, hingga meningkatkan harga diri anak-anak.

Dari observasi yang telah penulis lakukan pada 17 Juli 2019 lalu, penulis mengamati kegiatan yang dilakukan fasilitator jemari sakato dalam menyampaikan materi terkait penyusunan prosedur tetap dan rencana aksi. Yang mana saat itu pertemuan dilakukan disalah satu lokal, dan siswa yang ada didalam lokal sekitar 25 orang yang terdiri dari kelas IV dan kelas V SD. yang mana pada saat itu anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, masing- masing kelompok terdiri dari 5 orang, dan masing-masing kelompok diberi selembar kertas karton dan 2 buah spidol. Masing-masing kelompok disuruh membuat tabel yang berisikan siapa, melakukan apa, dimana, dan kapan. Masing-masing kelompok mendapatkan 1 soal, dan dikerjakan bersama anggota kelompok. Yang mana pada saat itu kelompok satu mendapatkan soal mengenai sebelum terjadinya bencana, kelompok dua saat terjadinya bencana, kelompok 3 sesudah terjadinya bencana, kelompok 4 mendapat soal yang sama dengan kelompok 1, dan kelompok 5 mendapat soal yang sama dengan kelompok 2.

Fasilitator meminta anak-anak membuat tabel tersebut dengan bagus dan mengisi tabel dengan benar. Pada saat itu kelompok 3 membuat tabel yang cukup rapi dibandingkan yang lainnya dan mendapat pujian dari fasilitator, hal tersebut membuat

anak-anak banyak yang meminta kertas karton baru dan mengulang kembali punya mereka yang salah. Dengan adanya pujian dari fasilitator tersebut terlihat jelas kalau anak-anak yang lain juga ingin tabelnya menjadi lebih baik dari tabel teman-temannya yang dari kelompok lain.

b. Memberikan hadiah

Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas keberhasilan anak dalam menjawab/ mengikuti proses belajar yang telah disampaikan fasilitator. Pemberian hadiah ini bertujuan supaya anak-anak lebih giat lagi memahami materi SCB yang fasilitator sampaikan, baik itu bekerja sama dengan kelompok maupun individu anak. Sehingga akan memotivasi anak-anak dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Dilla Ulfa Desma dalam wawancara yang penulis lakukan, ia menyatakan :

“ Salah satu cara yang saya lakukan dalam memotivasi anak-anak yaitu dengan cara memberikan hadiah. Siapa diantaranya yang berani tampil kedepan atau menjawab pertanyaan yang saya lontarkan maka akan mendapatkan hadiah, adapun hadiahnya berupa permen ataupun pena yang sudah saya siapkan sebelum menuju sekolah”.²¹

c. Memberikan nilai tambah

Tidak hanya fasilitator jemari sakato, Dari pengamatan yang penulis lakukan pada saat mengikuti salah satu falitator

²¹Dilla Ulfa Desma, Fasilitator Jemari Sakato yang Ikut Serta dalam menjalankan Program SCB, *Wawancara Langsung*, 12 Juli 2019

Jemari Sakato dalam menjalankan program SCB, guru pun ikut serta dalam memotivasi murid-muridnya dengan menjanjikan akan memberi nilai kepada murid jika bisa menjawab pertanyaan yang diberikan fasilitator jemari sakato tersebut.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

a. Menonton video animasi terkait bencana

Penggunaan video animasi dan media gambar dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang positif dalam pembelajaran kesiapsiagaan bencana gempa. Hal ini dikarenakan pembelajaran melalui media dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu metode pembelajaran dengan menggunakan media menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Terlebih lagi media yang bersifat audio visual seperti video animasi “Siaga Bencana Gempa” dapat membuat siswa lebih mudah mempelajari kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Dari observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 Juli 2019, penulis melihat salah satu strategi fasilitator untuk meningkatkan kesadaran anak yaitu setelah menyampaikan materi terkait pengurangan resiko bencana fasilitator jemari sakato memperlihatkan video animasi mengenai cara pengurangan resiko bencana gempa yang telah disampaikan dalam materi, yang mana dalam video tersebut terlihat si badu yang tidak tahu cara

menyelamatkan diri ketika terjadi bencana gempa, dia panik dan tertimpa oleh reruntuhan dinding dan lemari. Sedangkan adik sibadu yang telah belajar cara pengurangan resiko bencana, dia cepat-cepat bersembunyi di bawah meja yang kokoh dan tidak terjadi apa-apa kepadanya, reruntuhan bangunan pun tidak mengenainya melainkan mengenai meja tempat ia bersembunyi.

b. Membuat gambar

Dari pengamatan yang penulis lakukan, penulis melihat salah satu strategi yang fasilitator lakukan dalam meningkatkan kesadaran anak yaitu dengan cara menggambar. Setelah fasilitator menjelaskan beberapa materi mengenai bencana gempa dan cara pengurangan resiko bencana dengan memberitahu anak-anak lokasi titik kumpul jika terjadi bencana gempa, fasilitator membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok, yang mana satu kelompok terdiri dari 5 orang anak. Masing-masing kelompok diberikan selembar kertas plano dan 2 spidol. Adapun guna pembentukan kelompok ini supaya anak-anak bekerja sama dalam pembuatan denah lokasi titik kumpul melalui gambar, jika terjadi gempa kemana lokasi titik kumpul yang akan dituju anak-anak tersebut.

3. Pembangunan dan pengembangan jejaring melalui pendekatan

Seperti pepatah yang mengatakan “ Tak kenal maka tak cinta, Tak cinta maka tak sayang ”, dengan adanya pepatah yang demikian, maka

salah satu strategi fasilitator jemari sakato dalam memberdayakan anak tersebut yaitu melalui strategi pendekatan.

Seperti yang dijelaskan Syofia Yenti dalam wawancara yang penulis lakukan, ia menyatakan :

“ Apapun program yang kami jalankan, kami menggunakan strategi pendekatan. Saya yakin bukan hanya jemari saja yang menggunakan strategi tersebut, namun semua lembaga pasti juga melakukan hal yang sama terhadap objek yang dituju. Sebagaimana yang kita lihat, beda interaksi ataupun respon orang yang sudah saling mengenal dengan yang belum mengenal itu sangat berbeda. Apalagi program SCB ini ditujukan untuk anak-anak di sekolah, maka sangat perlu dilakukan pendekatan”.²²

Dari observasi yang penulis lihat dilapangan, adapun strategi pemberdayaan melalui pendekatan yang dilakukan oleh fasilitator jemari sakato yaitu terdiri dua pendekatan, pendekatan melalui bermain dan pendekatan melalui bernyanyi.

a. Pendekatan melalui bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, anak mengetahui pengetahuan, kebersamaan, saling tolong menolong, kejujuran, mengenal dunia lebih luas dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui bermain atau permainan.

Bermain merupakan kebutuhan anak. Bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, yang didalamnya terkandung bermacam-macam fungsi seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, efektif, sosial dan seterusnya.

²²Syofia Yenti, Sekretaris Eksekutif Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jemari Sakato, *Wawancara Langsung*, 9 Juli 2019

Dengan bermain anak akan mengalami suatu proses yang mengarahkan pada perkembangannya kemampuan manusiawinya.

Dari pengamatan penulis di lapangan, adapun salah satu strategi yang dilakukan fasilitator dalam menjalankan program SCB yaitu melalui pendekatan bermain. Namun permainan yang dilakukan masih ada hubungannya dengan materi SCB. Adapun cara bermainnya yaitu anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang, adapun tujuan dari pembentukan kelompok ini supaya anak-anak bisa bekerja sama dalam menebak jawaban dari permainan yang dilakukan oleh fasilitator serta lebih memahami materi yang telah disampaikan sebelumnya, karena permainan yang dilakukan terkait dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Permainan yang dilakukan fasilitator jemari sakato yaitu memperagakan suatu gerakan. Yang mana gerakan yang penulis lihat disini yaitu cara melindungi diri jika terjadi gempa. Disini penulis lihat anak-anak berdiskusi dengan teman sekelompoknya terkait gerakan yang diperagakan fasilitator. kelompok yang pertama kali mengangkat tangan diminta menjawab gerakan apa yang diperagakan tadi, jika jawabannya benar maka kelompok tersebut mendapatkan hadiah, jika jawabannya salah maka jawaban selanjutnya akan dilemparkan ke kelompok lain.

Melalui permainan ini, fasilitator berharap supaya anak-anak lebih mudah mengerti dengan materi yang disampaikan, dan anak-anak pun tidak merasa bosan karena terus mendengarkan materi. Dan juga dengan adanya permainan ini anak-anak tidak merasa canggung atau takut berdialog dengannya, dan anak-anak pun bisa merasa lebih dekat dengannya.

b. Pendekatan melalui bernyanyi

Bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh seorang individu. Kegiatan bernyanyi itu sendiri memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Diantaranya dapat mengurangi rasa cemas, menimbulkan rasa percaya diri, menumbuhkan kreativitas anak serta sebagai salah satu alat untuk mengungkapkan emosi dan perasaan.

Dari pengamatan yang telah penulis lakukan di lapangan, salah satu strategi pendekatan yang fasilitator lakukan yaitu melalui bernyanyi. Adapun nyanyian yang dibawakan yaitu nyanyian siaga bencana. Anak-anak diminta mengulangi kembali nyanyian yang dibawakan oleh fasilitator, nyanyian tersebut diulangi berulang kali oleh anak-anak. Terlihat sekali anak-anak sangat menikmati dan semangat menyanyikan lagu siaga bencana itu. Ada sebagian dari anak-anak yang ragu dengan lirik lagunya, mereka langsung menanyakan ke fasilitator.

Penulis melakukan wawancara dengan Anggun Mustika

Putri yang menyatakan :

“ Adapun upaya yang saya lakukan untuk dekat dengan anak-anak tersebut yaitu melalui bernyanyi, jika ada anak-anak yang lupa dengan lirik lagu siaga bencana tersebut saya langsung menghampirinya, dan mengajarkan kembali lagu siaga bencana tersebut, dengan cara yang demikian menurut saya anak-anak bisa mengenal saya, dan juga jika ada dari anak yang lupa lirik mereka bisa bertanya langsung ke saya, siapa dari mereka yang berani menyanyikan lagu siaga bencana kedepan dengan lirik yang benar maka akan mendapat hadiah berupa permen dari saya”.²³

Dari uraian Pembangunan dan pengembangan jejaring melalui pendekatan dapat disimpulkan bahwa pendekatan antara anak-anak dengan fasilitator Jemari Sakato sangatlah penting karena, dengan adanya rasa kedekatan dari kedua belah pihak tersebut program Sekolah Cerdas Bencana bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan teori strategi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto menyatakan ada lima strategi pemberdayaan yaitu : motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumberdaya serta pembangunan dan pengembangan jejaring. Namun kenyataannya dilapangan, dari lima teori tersebut peneliti hanya menemukan tiga teori strategi pemberdayaan yang di pakai oleh fasilitator dalam menjalankan programnya seperti motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan serta pembangun dan pengembangan jejaring.

²³Anggun Mustika Putri, Fasilitator Jemari Sakato yang Ikut Serta dalam menjalankan Program SCB, *Wawancara Langsung*, 15 Juli 2019

Berdasarkan semua data dan wawancara yang penulis dapatkan, dan diperkuat dengan data dokumentasi, penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan anak yang dilakukan oleh Jemari Sakato, sesuai dengan teori yang ada dalam mendukung anak-anak untuk mampu mengontrol pikiran mereka, yang mencakup dengan nilai kesadaran akan dampak bencana yang mungkin terjadi serta langkah yang harus diambil saat terjadi bencana khususnya bencana gempa, maupun gempa yang berpotensi tsunami. Begitupun dengan mengkaji langkah-langkah yang dilakukan LSM Jemari Sakato dalam proses pemberdayaan anak seiring dengan tahap-tahap pemberdayaan yang ada. Kesemua program yang dilakukan oleh LSM Jemari Sakato melalui beberapa tahap, yaitu mulai dari tahap sosialisasi, pengenalan konsep PRB dan peta evakuasi, penyusunan protap dan rencana aksi serta simulasi. Jemari Sakato melaksanakan kegiatan dengan teliti untuk menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan dari setiap program dan agar program yang dilaksanakan tepat sasaran.